

Strategy for Program Socialization and Fund Utilization by PNM Participants

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 4, November 2025

DOI: 10.24036/spektrumpls.v13i4.136157

Irma Nurhalizah^{1,3}, Ismaniar²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

³Irmanurhalizah12@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of low utilization of PNM funds by participants in accordance with program regulations. This study aims to analyze program socialization strategies that can be implemented to support fund utilization by PNM participants in accordance with regulations. The method used in this research is a literature study, which involves reviewing various sources such as scientific journals, books, and previous research relevant to the topic. The topic analyzed in this study is the low utilization of funds by PNM participants according to program regulations. The research results show that; (1) the phenomenon of the use of PNM funds that occurred was not in accordance with program provisions. For example, most of the funds were not used for business capital but for daily consumption purposes. (2) socialization strategy for the use of PNM funds. The socialization strategies implemented include; a participatory approach through officers, financial literacy training and education, ongoing mentoring and monitoring, use of socialization media, a group approach (joint responsibility), and the implementation of an incentive and sanction system. So, it can be concluded that the majority of PNM funds are used not for working capital or business development, but rather for daily consumption needs. Program socialization strategies are crucial to ensuring that PNM funds are utilized in accordance with program regulations. This research is expected to provide guidance for program managers to strengthen socialization aspects to ensure more productive and sustainable fund utilization.

Keywords: Strategy, Socialization, Program, Utilization, Funds.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal penting bagi sebuah negara dan bangsa karena pendidikan menjadi dasar bagi setiap orang dan sebagai upaya untuk menciptakan SDM yang berkualitas (Putri Nabila Yuhanda HTB., dkk. 2021). Pendidikan non formal (PNF) merupakan bagian yang menjadi elemen kunci dalam proses pemberdayaan masyarakat. Salah satu faktor penting dalam pemberdayaan tersebut adalah partisipasi masyarakat secara mandiri. Lembaga pendidikan non formal memiliki peran untuk mengembangkan potensi individu serta meningkatkan kualitas hidup dan martabat bangsa Indonesia, guna mendukung tercapainya tujuan nasional. Secara umum, fungsi utama pendidikan non formal adalah membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam konteks masyarakat, lembaga, dan keluarga.

Pendidikan non formal dapat menjadi salah satu alternatif pendidikan yang berguna untuk segala situasi dan kebutuhan masyarakat. Ciri khas pendidikan non formal adalah fleksibilitasnya yang berarti segala kebutuhan, permasalahan dan situasi masyarakat dapat terwadahi pada pendidikan nonformal (Jamaris, 2016). Pendidikan non formal memiliki fungsi dalam pendidikan yaitu sebagai penambah, pengganti, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sebagai salah satu pendekatan dalam pembangunan, pendidikan nonformal dapat membawa manusia lebih berkualitas, maju, memiliki daya saing tinggi, dihargai dimata sosial, serta pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup (Sulistiani, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses peningkatan kapasitas atau kekuatan, baik melalui perolehan kekuasaan maupun pemberian wewenang dari pihak yang sudah memiliki daya kepada kelompok yang belum memiliki kekuatan atau kemampuan tersebut

(Teguh, 2004). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan memberikan dorongan kepada individu yang belum memiliki akses terhadap sumber daya pembangunan agar mampu menjalani serta meningkatkan kualitas hidupnya (Irmawita, 2013). Secara umum, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat. Menurut Wahyuni (2018), pemberdayaan mencakup kegiatan pengembangan, penguatan potensi serta pencapaian kemandirian individu maupun kelompok.

Sumaryadi (2010), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Suharto (2014), pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat melalui upaya pengembangan kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap mental sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya strategis pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, terutama bagi kelompok usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Usaha mikro khususnya memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia sebab mampu menyerap tenaga kerja, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun demikian, pelaku usaha mikro sering menghadapi berbagai keterbatasan, seperti akses permodalan, keterampilan manajerial, pemasaran, serta rendahnya rasa percaya diri dalam menjalankan usahanya.

Sosialisasi menjadi langkah awal agar program pemberdayaan dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat sasaran. Menurut Mardikanto & Soebiato (2012) menegaskan bahwa sosialisasi merupakan salah satu strategi komunikasi pembangunan. Melalui sosialisasi, masyarakat diberi pemahaman tentang tujuan, manfaat, serta cara berpartisipasi dalam program. Tanpa sosialisasi yang baik, program pemberdayaan sering gagal karena kurangnya dukungan dari masyarakat sasaran. Mardikanto (2015), sosialisasi dalam pemberdayaan masyarakat adalah langkah awal untuk mengubah pengetahuan menjadi tindakan partisipatif. Salah satu program yang hadir untuk mendukung upaya tersebut adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNM) yang berfokus pada penguatan kapasitas pelaku usaha kecil melalui berbagai bentuk pendampingan, pembiayaan, serta kegiatan sosial ekonomi. Program ini tidak hanya memberikan akses permodalan, tetapi juga mengedepankan strategi pemberdayaan yang melibatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan masyarakat.

Dalam pelaksanaan program PNM, strategi sosialisasi menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan program, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta terhadap pemanfaatan dana yang diterima. Sosialisasi yang baik dapat memberikan pemahaman kepada peserta tentang tujuan program, mekanisme penggunaan dana, serta tanggung jawab yang harus dijalankan agar dana tersebut benar-benar memberikan dampak positif terhadap pengembangan usaha. Sebaliknya, strategi sosialisasi yang kurang efektif dapat menyebabkan peserta kurang memahami tujuan program, sehingga dana yang diterima tidak dimanfaatkan secara optimal.

Fenomena yang terlihat menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta PNM telah menerima bantuan dana usaha, namun pemanfaatan dana tersebut belum seluruhnya berjalan efektif. Masih ditemukan peserta yang menggunakan dana tidak sesuai peruntukan, seperti untuk kebutuhan konsumtif, atau tidak memiliki perencanaan usaha yang matang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman peserta terhadap tujuan program maupun informasi yang disampaikan pada saat sosialisasi.

METODE

Penelitian ini merupakan studi berbasis studi literatur atau sering disebut juga dengan tinjauan pustaka yang bertujuan untuk menganalisis strategi sosialisasi program dan pemanfaatan dana oleh peserta PNM. Penelitian ini menggunakan sumber – sumber pustaka seperti buku, jurnal, serta tulisan lainnya untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam rangka menyelesaikan masalah penelitian. Metode ini tidak melibatkan interaksi langsung dengan objek penelitian, tetapi lebih kepada kajian literatur yang tersedia sebagai dasar teori dan acuan untuk diskusi hasil penelitian.

Studi literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah, membandingkan, dan merangkum informasi dari berbagai penelitian sebelumnya, baik yang tertuang dalam artikel ilmiah maupun buku-buku yang relevan sebagai referensi pendukung (Saputra, 2021). Studi literatur tidak hanya mencakup kegiatan mengumpulkan data, tetapi juga melibatkan tahapan konseptualisasi,

analisis, pengolahan informasi, penarikan kesimpulan, serta penyusunan saran. Meski tampaknya sederhana, metode ini menuntut ketelitian dan ketekunan yang tinggi agar hasil analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pelaksanaan studi literatur memerlukan perencanaan yang matang, persiapan yang baik, dan proses penelitian yang terstruktur. Metode ini juga menuntut kemampuan analisis yang kuat agar dapat menghasilkan temuan yang akurat, relevan, dan mendukung kualitas penelitian secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

1. Fenomena pemanfaatan dana PNM yang terjadi di lapangan

Permodalan Nasional Madani (PNM) melalui program Mekaar berperan dalam penyediaan pembiayaan mikro yang menargetkan perempuan pelaku usaha skala mikro untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh penyaluran modal tetapi juga bagaimana program disosialisasikan dan bagaimana peserta memanfaatkan dana tersebut. Pemanfaatan dana umumnya diarahkan ke modal usaha, perluasan usaha, dan sebagian digunakan untuk konsumsi atau kebutuhan rumah tangga, dengan variasi bergantung pada kualitas pendampingan dan pemahaman penerima. Dari analisis skripsi dan artikel penelitian ditemukan pola sosialisasi yang meliputi pelatihan kewirausahaan, pendampingan/fasilitator, sistem kelompok/tanggung renteng, dan monitoring berkala.

Program PNM, khususnya Mekaar (Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera), dirancang agar dana pembiayaan digunakan untuk modal usaha produktif. Namun dalam praktik di lapangan, berbagai penelitian menemukan bahwa sebagian peserta menggunakan dana tersebut secara tidak sesuai ketentuan. Fenomena ini dapat dikategorikan sebagai berikut; (1) dana digunakan untuk kebutuhan konsumtif: dana yang seharusnya digunakan untuk menambah modal usaha justru digunakan untuk kebutuhan konsumtif, seperti: membeli barang elektronik atau perabot rumah tangga, biaya sekolah anak, keperluan hajatan atau acara keluarga, pelunasan utang pribadi lain. (2) dana dialihkan untuk usaha orang lain / tidak sesuai bidang usaha: dalam beberapa kasus, peserta tidak memiliki usaha sama sekali saat menerima dana. (3) dana digunakan untuk melunasi pinjaman dari lembaga lain: kerap terjadi karena peserta menggunakan dana PNM untuk menutup utang dari lembaga keuangan mikro lain, koperasi, atau rentenir. (4) dana tidak diputar dalam usaha / mengendap: peserta tidak segera menggunakan dana untuk kegiatan produktif, melainkan menabung atau membiarkannya mengendap tanpa arah yang jelas.

Berdasarkan hasil telaah penelitian oleh Lenny (2022) dalam skripsinya yang berjudul *Pemanfaatan Dana Program Permodalan Nasional Madani Mekaar Bagi Anggota di Kabupaten Dharmasraya* menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi program yang dilakukan secara langsung oleh petugas lapangan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai tujuan dan tata cara pemanfaatan dana. Peserta yang memperoleh informasi jelas melalui pertemuan kelompok dan pendampingan rutin lebih mampu mengalokasikan modal usaha secara produktif dibanding peserta yang tidak aktif dalam kegiatan sosialisasi.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Bakhtiar (2024) tentang *Dampak Program Mekaar oleh PT.PNM di Kabupaten Pinrang*, yang menunjukkan bahwa efektivitas sosialisasi program berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemanfaatan modal. Peserta yang menerima sosialisasi intensif cenderung menggunakan dana untuk pengembangan usaha, sedangkan peserta yang kurang mengikuti kegiatan sosialisasi lebih sering menggunakan dana untuk keperluan konsumtif. Pendekatan partisipatif terbukti meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola dana dan memperluas usaha kecil peserta pelaku usaha mikro. Strategi sosialisasi yang hanya bersifat informasi tanpa adanya pendampingan lanjutan dinilai kurang berhasil dalam memaksimalkan pemanfaatan dana.

Hasil lain ditemukan oleh Rahmadani (2022) dalam penelitian *Peran Fasilitator PNM Mekaar dalam Pemanfaatan Dana oleh Nasabah*. Ia menemukan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan melalui pertemuan mingguan berperan penting dalam mengubah perilaku ekonomi peserta. Sosialisasi yang konsisten membuat peserta lebih disiplin dalam menabung, mencatat keuangan, dan mengembalikan pinjaman tepat waktu. Sementara itu, penelitian oleh Nurdin (2021) mengenai *Implementasi Program PNM Mekaar Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Gowa*,

menyoroti bahwa salah satu kendala utama dalam pemanfaatan dana adalah rendahnya pemahaman awal peserta terhadap tujuan program. Hal ini terjadi akibat kurang optimalnya kegiatan sosialisasi di tahap awal perekrutan. Setelah dilakukan sosialisasi ulang dan pelatihan oleh petugas lapangan, tingkat kesalahan penggunaan modal menurun secara signifikan.

2. Strategi Sosialisasi Pemanfaatan Dana PNM

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif telah digunakan dalam ragam kebutuhan perencanaan dan implementasi strategi sosialisasi program. Pendekatan partisipatif digunakan dengan tujuan agar peserta berpartisipasi dalam perencanaan dan turut terlibat dalam keberlangsungan suatu program guna mencapai tujuan program yang berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya komunikasi dua arah yang melibatkan peserta sebagai subjek aktif yang ikut serta terlibat dalam suatu pembentukan program.

Menurut Jurmrana (2015) strategi sosialisasi pemanfaatan dana memiliki beberapa komponen dan strategi utama yang ditemukan dalam literatur; (1) pendekatan partisipatif melalui fasilitator (petugas), (2) pelatihan dan edukasi literasi keuangan, (3) pendampingan dan monitoring berkelanjutan, (4) pemanfaatan media sosialisasi, (5) pendekatan kelompok: tanggung renteng, (6) penerapan sistem insentif dan sanksi. Di samping itu, berbagai studi menunjukkan bahwa sosialisasi dalam program memiliki ragam bentuk, strategi, metode, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak jangka panjang yang secara signifikan berdampak terhadap peningkatan kehidupan masyarakat, sehingga turut menentukan keberhasilan suatu program. Artikel ini akan menguraikan elemen-elemen tersebut dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian, khususnya yang relevan dengan pemanfaatan dana peserta PNM, untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana strategi sosialisasi program agar dapat memperkuat partisipasi peserta dan mengoptimalkan pemanfaatan dana oleh peserta PNM.

Sosialisasi bukan hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan psikologis peserta PNM. Hasil telaah terhadap berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa strategi sosialisasi program memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemanfaatan dana oleh peserta PNM. Sosialisasi yang dilakukan secara sistematis, komunikatif, dan berkesinambungan terbukti mampu meningkatkan pemahaman, sikap, serta perilaku peserta dalam menggunakan dana sesuai tujuan program. Strategi sosialisasi berperan sebagai mekanisme pembentuk persepsi dan pengetahuan awal peserta tentang manfaat program. Melalui proses sosialisasi, peserta memperoleh pemahaman mengenai tanggung jawab, prosedur penggunaan dana, serta prinsip pengembalian. Pemahaman ini menjadi dasar bagi munculnya perilaku ekonomi produktif yang berorientasi pada pengembangan yang menekankan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi antara pelaksana dan masyarakat sasaran.

Hasil studi juga memperlihatkan bahwa pendekatan sosialisasi partisipatif dan pendampingan berkelanjutan lebih efektif dibandingkan sosialisasi formal yang hanya bersifat satu arah. Pendekatan partisipatif memungkinkan peserta terlibat aktif dalam proses belajar, berdiskusi, serta memecahkan masalah yang dihadapi dalam pemanfaatan modal. Pendampingan rutin yang dilakukan oleh fasilitator PNM menjadi bentuk lanjutan dari sosialisasi, di mana informasi, motivasi, dan kontrol sosial terus diberikan agar peserta tetap konsisten memanfaatkan modal secara produktif.

Temuan – temuan di atas memperkuat pandangan bahwa sosialisasi program tidak dapat dipisahkan dari proses pemberdayaan. Dalam konteks PNM, sosialisasi bukan hanya kegiatan informatif, tetapi juga merupakan strategi edukatif yang membentuk kemampuan dan tanggung jawab peserta. Dengan demikian, semakin baik strategi sosialisasi yang diterapkan, semakin tinggi pula kemungkinan peserta menggunakan dana dengan tepat sasaran. Namun demikian, beberapa studi juga mencatat bahwa faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial turut mempengaruhi efektivitas sosialisasi. Peserta dengan tingkat pendidikan rendah membutuhkan metode sosialisasi yang lebih sederhana dan berulang. Oleh sebab itu, pelaksana program perlu menyesuaikan strategi sosialisasi dengan karakteristik peserta, agar pesan program dapat diterima secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian studi literatur, maka dapat disimpulkan bahwa (1) fenomena pemanfaatan dana PNM yang terjadi tidak sesuai dengan ketentuan program. Misalnya sebagian besar dana tersebut bukan digunakan untuk modal usaha melainkan untuk kepentingan konsumtif harian. (2) strategi sosialisasi pemanfaatan dana PNM. Strategi sosialisasi yang dilakukan seperti; pendekatan partisipatif melalui petugas, pelatihan dan edukasi literasi keuangan, pendampingan dan monitoring berkelanjutan, pemanfaatan media sosialisasi, pendekatan kelompok (tanggung renteng), penerapan sistem insentif dan sanksi. Strategi sosialisasi program sangat berperan penting agar pemanfaatan dana pnm dapat lebih berjalan sesuai ketentuan program.

Saran

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pedoman bagi pengelola program untuk memperkuat aspek sosialisasi agar pemanfaatan dana lebih produktif dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A., Sari, A. J. T., Wardana, A. H., Rosyid, M. N. I., Widiyanto, E., & Rasyad, A. (2022). Tren Perkembangan Pendidikan Non-Formal. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 7(2), 76-82.
- Bakhtiar, N. A. (2024). *Dampak Program Mekaar oleh PT. PNM terhadap perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Desa Alitta Kabupaten* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Irmawita. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(1), 35-44.
- Jamaris, M. (2016). *Orientasi Baru dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Jurmarna, J. (2015). Fasilitator dalam komunikasi pemberdayaan masyarakat. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 8(1).
- Lenny, S. (2022). *Pemanfaatan dana program Permodalan Nasional Madani Mekaar bagi anggota (studi kasus di Kabupaten Dharmasraya)*. Repositori Universitas PGRI Sumatera Barat.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Mardikanto, T. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi*. Bandung : Alfabeta.
- Nurdin, A. (2021). *Implementasi program PNM Mekaar dalam pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Gowa*. Repositori UIN Alauddin.
- Rahmadani, S. (2022). *Peran fasilitator PNM Mekaar dalam pemanfaatan dana oleh nasabah di Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru*. Repositori UIN Suska Riau.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiani, N. (2019). Pendidikan Nonformal Sebagai Strategi Pemberdayaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 18(1), 55-63.
- Sumaryadi, I. N., Indratmaja, A. B., & Hutabarat, N. E. (2010). *Sosiologi pemerintahan: dari perspektif pelayanan, pemberdayaan, interaksi, dan sistem kepemimpinan pemerintahan Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Teguh, I. (2004). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Rajawali Pers.